



Pengaruh Pembelajaran Core (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap Pemahaman Konsep Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas V di MIS MMA 4 Sukabumi Bandar Lampung

Nur Rita Sari^{1*}, Sri Latifah¹, Hasan Sastra Negara¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*Corresponding Author's e-mail: nurytasari02@gmail.com

Article History:

Received: August 28, 2025

Revised: September 27, 2025

Accepted: September 30, 2025

Keywords:

connecting, organizing,
reflecting, extending,
conceptual understanding

Abstract: This study is motivated by the low level of students' conceptual understanding, which is caused by the use of inappropriate learning models. This has led to students having difficulty understanding science concepts contextually in everyday life. To address this issue, the researcher implemented the CORE learning model (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) to improve students' conceptual understanding. The purpose of this study is to determine the effect of the CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) learning model on the conceptual understanding of IPAS (Social, Science, and Environmental Studies) among fifth-grade students at MIS MMA 4 Sukabumi, Bandar Lampung. This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental method. The population consists of all fifth-grade students, totaling 55 students divided into two classes. The sampling technique used was cluster random sampling, with class 5A as the experimental group (26 students) and class 5B as the control group (29 students). The instrument used was a multiple-choice test of learning outcomes, which had been validated and tested for reliability. Data analysis was conducted using the Independent Samples t-Test to test the hypothesis. The test results showed a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.004, which is less than the significance level of 0.05. This indicates that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Therefore, it can be concluded that the use of the CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) learning model has a significant effect on improving students' conceptual understanding.

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Sari, N. R., Latifah, S., & Negara, H. S. (2025). Pengaruh Pembelajaran Core (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap Pemahaman Konsep Mata Pelajar IPAS Siswa Kelas V di MIS MMA 4 Sukabumi Bandar Lampung. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(9), 2095–2111. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i9.4546>

PENDAHULUAN

Pemikiran manusia mengenai makna dan definisi pendidikan terus berkembang seiring waktu, menunjukkan adanya perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai temuan dan kondisi di lapangan. Perubahan ini terjadi seiring dengan bertambahnya komponen dalam sistem pendidikan. Pola pikir para ahli, pengelola, dan pengamat pendidikan yang menghasilkan teori-teori baru turut berkontribusi pada perkembangan tersebut. Selain itu, kemajuan teknologi juga berperan dalam membentuk dan memperbarui pemahaman serta pengertian tentang pendidikan (Abd Rahman dkk., 2022).

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi diri, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial. Dalam KBBI, pendidikan berasal dari kata "didik" dengan

imbuhan "pe" dan akhiran "an," yang berarti metode atau tindakan membimbing. Secara umum, pendidikan bertujuan mengubah etika dan perilaku individu atau kelompok untuk mencapai kemandirian dan kedewasaan melalui pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan (Ujud dkk., 2023).

Abad ke-21 sering disebut sebagai era pengetahuan, di mana pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Pada masa ini, berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai aspek dilakukan dengan mengandalkan pengetahuan (Qulsum & Hermanto, 2022). Dalam konteks pendidikan abad ke-21 menurut teori Ki Hajar Dewantara, anak-anak di sekolah dasar sering kali memiliki kepekaan yang lebih tinggi dibandingkan orang dewasa. Mereka adalah peniru yang sangat andal. Apa pun yang mereka lihat dan dengar, terutama dari sosok yang dianggap sebagai panutan, cenderung dijadikan pedoman dan diikuti tanpa ragu (Niyarci, 2022). Pendidikan Islam di abad ke-21 semakin relevan dengan mengadopsi integrasi teknologi dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif (Muzaini dkk., 2024).

Pemahaman (*comprehension*) dapat diartikan sebagai proses penguasaan terhadap suatu pengetahuan atau informasi melalui aktivitas mental. Pemahaman mencerminkan kemampuan seseorang dalam menangkap makna dari sesuatu yang telah diketahui dan diingat sebelumnya. Artinya, seseorang dikatakan memahami jika ia tidak hanya mengetahui suatu hal, tetapi juga mampu melihatnya dari berbagai perspektif dan sudut pandang. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik dianggap telah memahami materi apabila ia mampu memberikan penjelasan atau menguraikan kembali informasi tersebut dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa sudah tidak hanya menghafal, melainkan telah mampu mengolah informasi secara mendalam dan logis. Oleh karena itu, pemahaman ditempatkan pada tingkat berpikir yang lebih tinggi dibandingkan sekadar mengingat atau menghafal.

Seseorang yang benar-benar memahami suatu konsep akan dapat menyusun ulang informasi tersebut, menghubungkannya dengan pengetahuan lain, dan mengungkapkannya kembali secara mandiri. Ia tidak lagi sekadar menyimpan informasi secara pasif, melainkan mampu memilih, menyusun, dan menyampaikan kembali informasi tersebut sesuai dengan konteks dan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sanjaya yang menyatakan bahwa pemahaman merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari pengetahuan, karena melibatkan kemampuan menjelaskan, menafsirkan, serta menangkap esensi atau makna dari sebuah ide atau konsep.

Dalam proses belajar, pemahaman menuntut siswa untuk mampu menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami hubungan antar fakta atau antar konsep yang dipelajari. Ini tidak hanya tentang mengetahui apa, tetapi juga mengapa dan bagaimana hubungan itu terbentuk. Menurut Ernest Hilgard, proses pembelajaran yang melibatkan pemahaman memiliki enam karakteristik utama yang saling berkaitan. Pertama, kemampuan dasar sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman, karena siswa dengan kemampuan awal yang baik akan lebih mudah menyerap dan menguasai materi yang dipelajari. Kedua, pengalaman belajar sebelumnya turut memberikan peran penting, sebab informasi baru akan lebih cepat dipahami jika memiliki keterkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Ketiga, pemahaman juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengenali serta mengatur situasi belajar, yaitu bagaimana seseorang mampu menyesuaikan diri dan menafsirkan kondisi yang dihadapinya. Keempat, pemahaman sering kali muncul melalui percobaan atau eksplorasi, di mana proses trial and error menjadi sarana untuk menemukan pengetahuan yang benar. Kelima, pemahaman yang

sudah diperoleh memungkinkan terjadinya pengulangan, sehingga pengetahuan yang benar-benar dipahami akan lebih mudah diingat serta digunakan kembali. Terakhir, pemahaman yang baik juga dapat diterapkan dalam berbagai situasi berbeda, yang menunjukkan adanya transfer pembelajaran, di mana pengetahuan yang dimiliki dapat digunakan dalam konteks atau kondisi lain di luar situasi awal pembelajaran. Dengan demikian, keenam karakteristik ini menegaskan bahwa pemahaman merupakan hasil dari interaksi antara kemampuan, pengalaman, penyesuaian diri, serta penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan.

Dengan demikian, pemahaman dalam proses belajar bukan hanya soal mengetahui, tetapi mencakup kemampuan mengolah, menafsirkan, dan menerapkan informasi secara fleksibel dan bermakna (Yolanda, 2020). Pemahaman konsep adalah kemampuan dasar yang perlu dimiliki dan ditingkatkan oleh siswa. Untuk meningkatkan kemampuan ini, diperlukan adanya motivasi belajar. Motivasi berperan sebagai dorongan internal dalam diri siswa untuk mempelajari dan memahami materi pelajaran (Zuleni & Marfilinda, 2022). Menurut (Duffin & Simpson, 2000) pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang mencakup: (1) menjelaskan konsep, yaitu kemampuan siswa untuk mengulang atau menyampaikan kembali informasi yang telah diterimanya, (2) menerapkan konsep dalam berbagai situasi yang berbeda, dan (3) mengembangkan implikasi atau konsekuensi yang muncul dari suatu konsep. Menurut Shadiq menegaskan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika adalah kemampuan yang wajib dimiliki siswa untuk memahami suatu konsep matematika, sehingga mereka dapat menjelaskan konsep tersebut dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri (Trisnowali & Aswina, 2019).

IPA atau sains merupakan sebuah proses yang melibatkan perilaku manusia. Namun, pengaruh manusia sering kali menyebabkan sains tidak dipelajari secara benar. Dalam praktiknya, banyak yang berpendapat bahwa kita belum sepenuhnya memahami cara mempelajari sains yang "sejati". Hal ini disebabkan oleh sifat sains yang terus berkembang dan mengalami perubahan, sehingga jawaban atas pertanyaan yang sama dapat berbeda seiring waktu (Azizi, 2022). Menurut (Trisnawati, 2022) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains dalam arti sempit merupakan disiplin ilmu yang mencakup Ilmu Fisika (Physical Sciences) dan Ilmu Kehidupan (Life Sciences). Sains terbentuk dari perpaduan dua jenis pengalaman. Jenis pengalaman pertama didasarkan pada hasil pengamatan terhadap fenomena atau fakta, sedangkan jenis pengalaman kedua berasal dari konsep manusia tentang alam semesta. Selain mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam kita juga harus mengetahui dan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut (Sumitro, 2023) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian yang bertujuan memberikan pemahaman tentang cara manusia menjalani kehidupannya, kebutuhan-kebutuhan dasar yang mereka miliki, aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, serta lembaga-lembaga yang dibentuk terkait dengan hal-hal tersebut. Sedangkan menurut (Jumriani dkk., 2021) menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan berbagai aspek budaya, nilai, ekspresi dan pengalaman manusia.

Salah satu perubahan penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), yang bertujuan untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih terintegrasi (Prihatini dkk., 2024). IPAS adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan literasi sains. Pelajaran ini dirancang untuk mempersiapkan siswa mampu mempelajari ilmu-ilmu alam dan sosial yang

lebih mendalam di jenjang SMP (Wibowo, 2024). Hal ini terlihat dari siswa yang menunjukkan kreativitas dan aktivitas dalam memanfaatkan bahan serta menyelesaikan tugas mereka. Siswa menemukan kesenangan dalam berkreasi. Proses pembelajaran IPAS adalah kegiatan teknis yang dapat diintegrasikan atau dibagi menjadi beberapa sesi individu (Viqri dkk., 2024). Pembelajaran IPAS di kelas cenderung didominasi oleh guru, dengan IPA dan IPS diajarkan secara terpisah. Materi yang disampaikan bersifat informatif dan berfokus pada hafalan konsep, istilah, serta teori, sehingga aspek integrasi proses, sikap, dan aplikasi kurang diperhatikan (Andreani & Gunansyah, 2023).

Keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengalaman belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Menurut (Sutikno, 2021) belajar dapat didefinisikan sebagai "perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan suatu aktivitas tertentu." (Fernando dkk., 2024). Proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman, serta keterampilan guru dalam berkomunikasi. Belajar pada manusia dapat diartikan sebagai aktivitas mental atau psikis melalui interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan pengetahuan dan sikap (Suharni, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan belajar menurut pandangan ini dapat dilihat dari bagaimana lingkungan dimanipulasi untuk menciptakan rangsangan yang tepat, sehingga menghasilkan perilaku yang diharapkan.

Kemampuan untuk memahami sesuatu merupakan hal yang sangat penting dimiliki, karena dengan kemampuan ini peserta didik dapat menguasai materi yang telah dipelajari. Namun, di banyak sekolah masih sering ditemukan berbagai masalah, seperti kesulitan peserta didik dalam memahami konsep materi yang diajarkan serta kurangnya partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dapat dilihat pada tabel masalah ini sejalan dengan temuan dari Pra-penelitian yang dilakukan di MIS MMA 4 Sukabumi. Peneliti memberikan sejumlah soal kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi IPAS.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas V MIS MMA 4 Sukabumi

NO	KELAS	JUMLAH SISWA	KKM	TUNTAS	TIDAK TUNTAS	KETERANGAN
1	VA	26	70	8	18	Belum Tuntas
2	VB	28	70	9	19	Belum Tuntas
	TOTAL	54	70	17	37	Perlu Evaluasi

Data hasil belajar di kelas VA terdapat 26 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 18 siswa memperoleh nilai di bawah KKM, sementara hanya 8 siswa yang mencapai nilai di atas KKM. di kelas VB terdapat 28 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 19 siswa memperoleh nilai dibawah KKM. sementara hanya 9 siswa yang mencapai nilai di atas KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa terhadap materi cara tubuh manusia bekerja dan pertumbuhannya sangat rendah, sehingga berdampak pada kurang maksimalnya hasil belajar mereka.

Dalam proses pembelajaran, peran aktif lebih banyak diambil oleh guru, sementara peserta didik hanya menerima informasi dari guru. Kurangnya pemahaman konsep peserta didik terhadap materi pelajaran mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna jika ada interaksi yang aktif dalam kegiatan belajar peserta didik. Oleh

karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami teori-teori belajar dan pembelajaran, agar dapat memberikan bimbingan yang optimal kepada peserta didik.

Salah satu aspek yang dapat mengubah pembelajaran yang kurang efektif adalah penerapan model pembelajaran yang inovatif, Peneliti mengusulkan penerapan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model CORE (*connecting, organizing, reflecting, extending*).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tercermin dari hasil yang dicapai, di mana proses pengajaran yang optimal menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Proses pengajaran dan hasil belajar saling berkaitan semakin baik upaya dalam menciptakan kondisi pembelajaran, semakin tinggi hasilnya. Perubahan pada peserta didik sebagai hasil belajar dapat diukur secara jelas, spesifik, dan operasional (Sirait, 2021). Menurut teori kognitif sosial Bandura, prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu, faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal mencakup hal-hal yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Contohnya meliputi kepercayaan diri, kemandirian dalam belajar, motivasi, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, Faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan, seperti lingkungan sekolah, masyarakat, serta perhatian dan dukungan dari orang tua (Sarjana dkk., 2022).

Pada penelitian ini, fokus peneliti yaitu pada kemampuan berpikir kritis, keaktifan, dan motivasi belajar peserta didik, Motivasi memiliki peran penting dalam proses belajar, karena motivasi yang tinggi dapat meningkatkan semangat belajar, sedangkan kurangnya motivasi cenderung melemahkan semangat tersebut (Suharni, 2021).

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPAS adalah model pembelajaran CORE, yang terdiri dari empat tahap, (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*). *Connecting* melibatkan menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan informasi baru, *Organizing* adalah proses menyusun informasi untuk memperdalam pemahaman materi, *Reflecting* mencakup analisis dan pemahaman terhadap informasi yang telah dipelajari, sedangkan *Extending* bertujuan untuk mengembangkan atau menyempurnakan informasi yang telah diperoleh (Nasriyanti dkk., 2021). Menurut (Zebua dkk., 2024) model pembelajaran CORE bertujuan untuk membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, menyusun informasi secara sistematis, merefleksikan proses dan hasil belajar, serta mengembangkan pengetahuan melalui penerapannya dalam berbagai konteks. Pendekatan ini dianggap efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran dan secara signifikan meningkatkan hasil belajar. Model CORE mendorong siswa mengolah informasi yang diperoleh selama pembelajaran. Sebagai model inovatif, CORE menekankan kerja sama antar siswa dalam memecahkan masalah, memanfaatkan pengetahuan awal, dan interaksi dengan lingkungan untuk meningkatkan pemahaman konsep (Nasriyanti dkk., 2021). Model pembelajaran CORE diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik MIS MMA 4 Sukabumi, khususnya dalam Konsep Dasar IPAS. Selain mengembangkan aspek kognitif, model ini juga bertujuan meningkatkan *self-efficacy*, kemampuan berpikir kritis, kecakapan sosial, dan keterampilan menyelesaikan masalah secara sistematis (Anisah & Maratusholihah, 2023).

Model CORE adalah salah satu model yang termasuk dalam kategori pembelajaran kooperatif (Hidayati, 2023). Menurut (Suyatno & Nurgiyantoro, 2009) model

pembelajaran CORE memiliki kelebihan sekaligus kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya di kelas. Dari sisi kelebihan, model ini mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, CORE juga melatih daya ingat siswa karena mereka dituntut untuk menghubungkan konsep yang sudah ada dengan informasi baru yang dipelajari. Model ini juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai permasalahan, serta memberikan pengalaman belajar yang inovatif sehingga tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga membangun kemandirian siswa. Namun demikian, model pembelajaran CORE juga memiliki beberapa kekurangan. Guru dituntut untuk menyiapkan pembelajaran dengan matang karena penerapannya tidak bisa dilakukan secara instan. Peserta didik pun harus memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, penggunaan model ini membutuhkan waktu yang relatif lebih banyak dibanding metode Discovery Learning. Kekurangan lainnya adalah tidak semua materi pelajaran dapat diajarkan dengan menggunakan model CORE, sehingga guru perlu selektif dalam menentukan materi yang sesuai. Dengan demikian, penerapan model CORE akan efektif apabila didukung oleh kesiapan guru, kemampuan siswa, serta ketersediaan waktu yang memadai. Kesimpulannya, model ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok, serta melatih interaksi siswa dengan orang lain dan dirinya sendiri, sehingga mereka menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran (Tia dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan melaksanakan penelitian dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran CORE (*connecting, organizing, reflecting, extending*) terhadap pemahaman konsep mata Pelajaran IPAS siswa kelas V di MIS MMA 4 Sukabumi, Bandar Lampung.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Menurut (Konita dkk., 2019) model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* CORE adalah pembelajaran yang menekankan siswa untuk berpikir menghubungkan, mengorganisasikan, mendalamai, mengelola, mengembangkan informasi. Sedangkan menurut (Deswita dkk., 2018) model pembelajaran CORE di bangun berdasarkan teori konstruktivisme, yakni model pembelajaran yang mengupayakan agar siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. siswa dapat mendapatkan pemahaman terkait suatu materi dari dirinya sendiri, namun juga tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan guru.

Menurut (Deswita, 2020) model pembelajaran CORE merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mendorong siswa dalam membangun pemahaman mereka secara mandiri. Dalam model ini, siswa diajak untuk mengaitkan pengetahuan baru yang mereka peroleh dengan informasi atau pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya (*connecting*), serta mengatur dan menyusun kembali informasi tersebut secara sistematis (*organizing*). Selanjutnya, siswa juga diarahkan untuk melakukan refleksi terhadap konsep yang sedang mereka pelajari (*reflecting*), sehingga mereka dapat memahami materi secara lebih mendalam. Proses ini tidak hanya berhenti pada pemahaman dasar, melainkan juga bertujuan agar siswa mampu mengembangkan dan memperluas wawasan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (*extending*). Dengan demikian, model pembelajaran CORE menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna melalui penggabungan pengetahuan lama dan baru secara kritis dan reflektif (Amin & Sumendap, 2022).

Model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) merupakan salah satu pendekatan yang berlandaskan pada teori konstruktivisme, di mana proses pembelajaran berfokus pada siswa, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Penerapan model CORE dalam pembelajaran IPAS diperkirakan dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Curwen yang dikutip oleh Siregar (2018), model ini mengintegrasikan empat komponen utama dalam pendekatan konstruktivis, yaitu menghubungkan pengetahuan, mengorganisasi informasi, melakukan refleksi, serta memperluas pemahaman (Rohmah & Ulya, 2021).

Model pembelajaran CORE merupakan pendekatan yang memanfaatkan kegiatan diskusi sebagai strategi utama, yang diyakini mampu mendorong perkembangan pengetahuan siswa sekaligus mengasah kemampuan berpikir reflektif mereka. Setiap tahapan dalam pembelajaran menggunakan model ini dirancang untuk menghadirkan proses belajar yang tidak konvensional, dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, dan secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna dan partisipatif ini, diharapkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar dapat meningkat secara signifikan (Ayudia & Mariani, 2022).

Model pembelajaran CORE mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam penerapannya, siswa diarahkan untuk secara aktif mengolah dan memahami informasi yang diperoleh selama pembelajaran. CORE merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang menekankan pentingnya kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama. Istilah CORE merupakan akronim dari *connecting* (menghubungkan), *organizing* (mengorganisasi), *reflecting* (merenung atau merefleksi), dan *extending* (memperluas). Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir siswa, khususnya dalam hal komunikasi, pengorganisasian informasi, eksplorasi ide, serta pengembangan pengetahuan. Melalui model ini, siswa diberi ruang untuk melatih kemandirian dalam memecahkan masalah dan mengasah keterampilan berpikir kritis secara optimal (Syari dkk., 2024).

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk membiasakan peserta didik dalam proses menemukan, menggali informasi, serta mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran secara aktif. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk secara mandiri mengeksplorasi pengetahuan melalui proses berpikir, analisis, dan refleksi, sehingga mereka mampu membangun sendiri pemahaman terhadap konsep atau prinsip yang dipelajari. Secara lebih lanjut, *Discovery Learning* melibatkan proses penyampaian materi yang tidak disajikan secara langsung atau lengkap oleh guru. Sebaliknya, siswa diharapkan berperan aktif dalam mencari dan merumuskan pemahaman mereka sendiri. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran guna menemukan serta memahami konsep atau prinsip yang sebelumnya belum mereka kuasai. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian belajar, daya pikir kritis, dan pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman langsung (Suwiti, 2022).

Pemahaman Konsep

Pemahaman atau *comprehension* diartikan sebagai kemampuan untuk memahami secara lengkap serta familiar dengan situasi, fakta, dan lain-lain. Pemahaman yang baik memungkinkan bagi seseorang untuk mampu menjelaskan objek atau sesuatu dengan baik. Memahami mencakup beberapa hal, diantaranya menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasi, merangkum, membandingkan, dan menjelaskan (Swarjana, 2022).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah *quasi-experiment* atau eksperimen semu dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran CORE terhadap pemahaman konsep siswa. Dalam penerapannya, kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran CORE, sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan metode pembelajaran Discovery Learning. Desain penelitian yang dipakai adalah *pretest-posttest control group design*, di mana kedua kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, terlebih dahulu diberikan pretest sebelum perlakuan, kemudian diberikan posttest setelah perlakuan, sehingga memungkinkan perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas V MIS MMA 4 Sukabumi Bandar Lampung, yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah keseluruhan 54 siswa. Dari jumlah tersebut, kelas VA dengan 26 siswa ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran CORE, sedangkan kelas VB dengan 28 siswa ditetapkan sebagai kelompok kontrol dengan metode Discovery Learning. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah **simple random sampling**, karena anggota sampel diambil secara acak tanpa mempertimbangkan strata dalam populasi.

Dalam hal pengumpulan data, peneliti menggunakan metode tes sebagai alat utama. Tes ini dianggap efektif untuk mengukur kualitas dan kuantitas hasil belajar siswa. Mengacu pada pendapat Crocker dan Algina, tes dipahami sebagai prosedur standar yang digunakan untuk memperoleh sampel perilaku dari domain tertentu. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal pilihan ganda pada ranah kognitif C4 hingga C6, yang difokuskan untuk mengukur sejauh mana hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS 26 untuk memastikan data berdistribusi normal. Kedua, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok. Setelah uji prasyarat terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji-t (*Independent Samples Test*) untuk membandingkan hasil posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji-t digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Dalam konteks ini, uji normalitas digunakan untuk menguji data hasil belajar peserta didik dan kemampuan presentasi mahasiswa. Metode

uji yang digunakan adalah Shapiro-Wilk, dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas yang diperoleh dari variabel yang dianalisis.

Tabel 2. Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorow-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	statistic	df	Sig.	statistic	df	Sig.
Hasil belajar :						
5A posttest Eksperiment	.149	26	.142	.924	26	.055
5B posttest Kontrol	.131	29	.200	.944	29	.128

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorow-Smirnov^a (karena jumlah sampel >50). Rumusan hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas adalah H_0 (Hipotesis nol) Data penelitian berdistribusi normal dan H_1 (Hipotesis alternatif): Data penelitian tidak berdistribusi normal dengan dasar Pengambilan Keputusan yaitu, Jika nilai $p \geq 0,05$, maka H_0 diterima data berdistribusi normal dan Jika nilai $p \leq 0,05$, maka H_0 ditolak data tidak berdistribusi normal. Hasil Uji Normalitas Tabel 15 yaitu, nilai posttest yang dilakukan pada kelas 5A nilai Posttest kelas eksperiment yaitu $0,142 \geq 0,05$ Maka, H_0 diterima, dan data berdistribusi normal. Dan posttest yang dilakukan di kelas 5B yaitu kelas kontrol terdapat nilai posttest pada kelas kontrol yaitu $0,200 \geq 0,05$ Maka, H_0 diterima, dan data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji Kolmogorow-Smirnov^a, seluruh data, posttest untuk kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang sama (homogen) atau tidak, guna memastikan bahwa kelompok eksperimen dan kontrol dapat dibandingkan secara adil. Dalam penelitian ini, digunakan uji Bartlett karena data telah memenuhi asumsi normalitas. Hipotesis yang digunakan adalah Proses pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan nilai Sig. (2-tailed) dengan tingkat signifikansi (alpha) 0,05 (5%). Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya varians antar kelompok berbeda. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti varians antar kelompok dianggap sama. Berikut hasil data uji humogenitas kelas kontrol dan kelas eksperimen:

Tabel 3. Uji Humogenitas

Hasil Belajar	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Besed On Mean	1.804	3	106	0,151
Based On Median	1.467	3	106	0,228
Based On Median and with adjusted df	1.467	3	91.212	0,229
Based On Trimmed Mean	1.761	3	106	0,159

Berdasarkan hasil uji homogenitas terhadap hasil belajar siswa yang disajikan pada Tabel 16. dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, diperoleh nilai signifikansi (sig.) lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai posttest tersebut H_0 diterima dan data memiliki varians setiap sample sama atau homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode analisis data yang digunakan setelah memenuhi syarat uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila data menunjukkan distribusi yang normal dan homogen, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji-t. Uji-t digunakan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti.

Pengujian ini merupakan teknik statistik untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Jika data berdistribusi normal dan homogen, maka digunakan uji-t untuk dua sampel independen pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui uji hipotesis komparatif, dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa di kelas kontrol dan siswa di kelas eksperimen.

H_1 : Hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol.

Tabel 4. Uji T-test Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std.Deviation	Std.Error Mean
Nilai :				
Posttest 5A (eksperimen)	26	81.35	10.350	2.030
Posttest 5B (kontrol)	29	72.59	11.150	2.071

Independent Sample Test

Levene's Test for Equality of Variances	t-test for equality of means								
	F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Differenc e	Std. Error Differenc e	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower r	Upper r
Nilai :									
Equal variance assumed	0,14 6	0,70 4	3.00 9	53	0,004 52.92	8.760 0,004	2.911 2.899	2.920 2.944	14.60 0
Equal variance									14.57 6

s not
assumed

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata nilai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran CORE adalah 81,35 sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran discovery Learning memperoleh nilai rata-rata 72,59. Pada taraf signifikansi 5% (0,05), hasil uji hipotesis menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,004. Karena nilai 0,004 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang dilakukan pada peserta didik kelas V di MIS MMA 4 Sukabumi, Bandar Lampung.

Pembahasan

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CORE (*connecting, Organizing, Reflecting dan Extending*). Sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman konsep mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada serta didik kelas V di MIS MMA 4 Sukabumi, Bandar Lampung.

Model pembelajaran CORE merupakan pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme yang berfokus pada peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam model ini, pendidik berperan sebagai fasilitator. Model ini diyakini dapat meningkatkan hasil belajar IPAS lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran Discovery Learning.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Juli hingga 25 Agustus 2025, dengan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas 5A dan 5B yang terdiri dari total 55 peserta didik. Kelas 5A terdiri dari 26 siswa berfungsi sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran CORE, sedangkan kelas 5B terdiri dari 29 siswa sebagai kelas kontrol yang menggunakan model Discovery Learning.

Materi pembelajaran yang digunakan adalah “Cara tubuh manusia bekerja dan pertumbuhannya”, dan proses pembelajaran dilakukan dalam empat pertemuan di masing-masing kelas. Tiga pertemuan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dan satu pertemuan lainnya digunakan untuk post- test dalam bentuk soal pilihan ganda sebagai alat pengumpulan data.

SPSS merupakan singkatan dari Statistical Product and Service Solution, berperan sebagai komponen penting dalam rangkaian proses analisis, karena memungkinkan akses data yang efisien. Soal tes yang digunakan telah melalui uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal diuji melalui aplikasi SPSS, sehingga dinyatakan layak digunakan. Dari 40 butir soal yang diuji, terdapat 22 soal valid dan 18 soal tidak valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,900, yang

lebih tinggi dari nilai minimum 0,6, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Dari segi tingkat kesukaran soal, terdapat 10 butir soal dalam kategori mudah, 26 butir soal sedang dan 4 butir soal kategori sukar. Untuk daya pembeda, terdapat 3 soal berkategori jelek, 15 soal berkategori cukup, dan 22 soal berkategori baik. Kemudian dari 40 soal pretest tersebut peneliti mengambil 20 soal yang sudah di uji coba dan dinyatakan valid dan digunakan sebagai soal posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah diperoleh hasil dari tes akhir, langkah selanjutnya adalah melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorow-Smirnov^a untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, dan didapatkan nilai sig. pada pretest kelas 5A Eksperiment yaitu 0,200 dan Sig. posttest kelas 5A Eksperiment yaitu 0,099 dinyatakan normal, kemudian nilai Sig. pretest 5B Kontrol yaitu 0,192 dan nilai Sig. posttest 5B control yaitu, 0,064 dinyatakan normal. Selain itu, dilakukan pula uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett untuk melihat apakah data berdistribusi homogen dan di lihat dari nilai sig. ternyata melebihi dari nilai yang ditentukan 0,05 dan dinyatakan homogen. Berdasarkan hasil kedua uji tersebut, diketahui bahwa data berdistribusi normal dan memiliki variasi yang sama dinyatakan homogen, sehingga data memenuhi syarat untuk analisis statistik parametrik.

Pada awal kegiatan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu melaksanakan kegiatan pendahuluan sebagai langkah awal untuk membuka proses pembelajaran di kelas. Setelah itu, peneliti membagikan soal uji coba kepada siswa kelas 5C, yang tidak termasuk dalam kelompok subjek penelitian. Soal yang diberikan berbentuk pilihan ganda sebanyak 40 butir soal. Pelaksanaan uji coba ini bertujuan untuk mengetahui uji Instrumen terkait materi "Cara tubuh manusia bekerja dan pertumbuhannya". Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peneliti menutup sesi pembelajaran dengan kegiatan penutup sesuai prosedur.

Penelitian selanjutkan dilakukan dikelas eksperiment dan kontrol yaitu dengan membagikan soal pre-test sebanyak 20 soal untuk mengukur kemampuan awal peserta didik dengan materi "Cara tubuh manusia bekerja dan pertumbuhannya" setelah kegiatan selesai, peneliti menutup kegiatan sesuai dengan prosedur.

Proses pembelajaran selanjutnya memasuki kegiatan inti dengan menggunakan model CORE. Model ini terdiri dari empat tahapan, proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu doa Bersama dan melakukan absensi pada siswa. tahapan pertama dimulai dari tahap Connecting. Pada tahap ini, guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka bernapas pada saat berolahraga, guru menyuruh perwakilan peserta didik untuk maju kedepan dan meniup balon dan guru memberi pertanyaan apakah yang mereka rasakan saat meniup balon. Tahap selanjutnya tahap kedua yaitu Menyusun, guru menjelaskan secara tersusun tentang jalur udara pada system pernapasan manusia melalui hidung, tenggorokan, trachea, bronkus dan paru-paru, kemudian guru mendiskusikan secara terperinci tentang materi tersebut. Tahap ketiga merefleksi siswa diajak guru untuk merefleksikan pentingnya pernapasan bagi kehidupan serta akibat jika pernapasan terganggu dan memberikan contoh-contoh dari terganggunya pernapasan, serta guru mengajukan pertanyaan pertanyaan bagaimana cara menanggulangi nya. Tahap terakhir yaitu tahap keempat memerluas Dimana guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok kemudian guru membagikan sebuah poster organ pernapasan yang kemudian peserta didik mendiskusikan poster tersebut dengan memberi lebel dan bagaimana system kerjanya. Selain itu peserta didik juga mendiskusikan bagaimana cara hidup sehat untuk menjaga organ pernapasan setelah itu

perwakilan kelompok menyampaikan hasil refleksinya di depan kelas. Setelah menyelesaikan materi pembelajaran peserta didik juga mengerjakan soal dibuku Latihan sebagai tugas akhir pembelajaran, kemudian pembelajaran ditutup dengan refleksi dan doa Bersama.

Pada kelas kontrol, proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu doa Bersama dan melakukan absensi pada siswa. Pembelajaran dikelas ini control menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yang terdiri dari enam tahapan utama yaitu, tahap pertama Stimulation guru menyuruh peserta didik untuk membuka buku IPAS dengan memperhatikan gambar yang ada dibuku dan memberi waktu peserta didik untuk memahami materi yang ada dibuku, setelah itu guru mengajak beberapa siswa untuk maju kedepan kelas dan meniup balon kemudian guru mengaitkannya dengan cara system pernapasan bekerja pada saat berolahraga. Guru memberikan pertanyaan seperti “mengapa napas kita menjadi cepat saat berlari sama hal nya seperti meniup balon”? tahapan kedua mengidentifikasi masalah, guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kemudian guru memberikan poster gambar yang akan diberi lebel serta bagaimana sistem kerjanya pernapasan dan bagaimana cara menerapkan gaya hidup sehat. Tahap ketiga yaitu, pengumpulan data guru menyuruh siswa untuk mengamati cara kerja system pernapasan saat meniup balon, membaca buku sesuai materi pembelajaran. Tahapan keempat yaitu, pengolahan data Dimana peserta didik mengisi poster gambar yang diberikan oleh guru sesuai materi pembelajaran. Tahapan lima yaitu, Verifikasi pada tahap ini perwakilan masing-masing kelompok menpersentasikan hasil diskusi di depan kelas. Mereka menjelaskan informasi yang diperoleh dari buku dan hasil kerja kelompok guru kemudian memberikan verifikasi atas hasil yang mereka sampaikan, meluruskan jika mendapatkan kekeliruan dan memperdalam penjelasan materi. Tujuan dari tahapan ini bertujuan untuk menguji pemahaman antar siswa dan membuka ruang untuk menerima masukan dan koreksi atas pemahaman yang telah dibentuk. Tahapan keenam yaitu, penarikan Kesimpulan Dimana guru menyampaikan Kesimpulan dari materi pembelajaran yang telah disampaikan yaitu tentang cara kerja pernapasan manusia dan menjelaskan manfaat bagi kehidupan dalam menjaga system pernapasan agar tetap terjaga.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran di kedua kelas, terlihat adanya perbedaan model pembelajaran yang digunakan. Kelas eksperiment yang menerapakan model CORE menunjukan keterlibatan peserta didik yang lebih aktif dan terarah dalam proses pembelajaran. Setiap tahapan pada model ini, mulai dari *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan *Extending*, secara sistematis mampu membimbing peserta didik untuk membangun pemahaman konseptual secara bertahap Kegiatan pembelajaran yang dilengkapi dengan media konkret, kerja kelompok, serta diskusi terbuka, memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan pemahaman konsep dengan baik, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi ilmiah.

Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan model *Discovery Learning*, peserta didik tampak kurang optimal dalam membangun konsep secara mandiri. Meskipun model ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan sendiri, kenyataannya sebagian besar peserta didik masih mengalami kebingungan dalam mengaitkan informasi yang diperoleh dengan materi yang sedang dipelajari Kurangnya arahan yang sistematis dalam proses penemuan menyebabkan keterbatasan dalam memahami konsep secara utuh. Hal ini

mengindikasikan bahwa tingkat kemandirian belajar yang dituntut oleh model Discovery Learning belum sepenuhnya dimiliki oleh peserta didik di kelas kontrol.

Dengan demikian, dapat disimpulkan sementara bahwa model pembelajaran CORE lebih efektif dibandingkan dengan Discovery Learning dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi " Cara tubuh manusia bekerja dan pertumbuhannya." Model CORE tidak hanya mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi pencapaian indikator pembelajaran secara lebih terarah dan menyeluruh.

Setelah pelaksanaan penelitian, peserta didik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan soal post-test yang sebelumnya telah melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, normalitas, dan homogenitas, sehingga dinyatakan layak digunakan sebagai instrumen evaluasi. Post-test ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran sesuai perlakuan di masing-masing kelas.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan uji-t (Independent Samples t-Test) untuk mengetahui sejauh mana perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan CORE dan kelas kontrol yang menggunakan model Discovery Learning. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen adalah sebesar 81,35, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 72,59.

Pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dibandingkan dengan model Discovery Learning, khususnya pada pembelajaran IPAS di kelas V MIS MMA 4 Sukabumi, Bandar Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model pembelajaran CORE terhadap pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas V di MIS MMA 4 Sukabumi Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa penerapan model CORE yang dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, merangsang rasa ingin tahu, serta membantu membangun pemahaman konsep secara bertahap dan mendalam. Hal ini terlihat dari hasil post-test, di mana rata-rata nilai kelas eksperimen mencapai 81,35, lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 72,59 dengan menggunakan model Discovery Learning. Hasil analisis uji-t (Independent Samples t-Test) juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Artinya, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran CORE lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS dibandingkan model Discovery Learning. Adapun peserta didik pada kelas kontrol masih menunjukkan keterbatasan dalam membangun pemahaman secara mandiri, karena kurangnya arahan sistematis dan belum optimalnya kemampuan berpikir kritis serta kemandirian belajar yang dituntut dalam penerapan model Discovery Learning.

DAFTAR REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Amin, & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Pusat Penerbitan LPPM.
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi guru Sekolah Dasar tentang Mata Pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(9). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54388>
- Anisah, A. S., & Maratusholihah, M. (2023). Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Melalui Penerapan Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(1), 761–779. <https://doi.org/10.52434/jpu.v17i1.2675>
- Ayudia, G., & Mariani. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Core Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp S Methodist Rantauprapat. *Jurnal Genta Mulia*, 13(2). <https://doi.org/10.61290/gm.v13i2.101>
- Azizi, A. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Filsafat dalam pengembangan potensi lokal untuk pembelajaran masa depan. *Lamda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 2(3), 102–110.
- Deswita, R. (2020). Peningkatan self efficacy matematis siswa melalui model pembelajaran CORE dengan pendekatan scientific. *Jurnal Pythagoras*, 9(2), 173–181.
- Deswita, R., Kusumah, Y. S., & Dahlan, J. A. (2018). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE dengan Pendekatan Scientific. *Edumatika : Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i1.220>
- Duffin, J. M., & Simpson, A. P. (2000). A Search for Understanding. *The Journal of Mathematical Behavior*, 18(4), 415–427. [https://doi.org/10.1016/S0732-3123\(00\)00028-6](https://doi.org/10.1016/S0732-3123(00)00028-6)
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
- Hidayati, U. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Negeri 206 Jakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v5i1.23025>
- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103–109. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076>
- Konita, M., Asikin, M., & Asih, T. S. N. (2019). Kemampuan penalaran matematis dalam model pembelajaran connecting, organizing, reflecting, extending (CORE). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 611–615.
- Muzaini, M. C., Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). Peran teknologi pendidikan dalam kemajuan pendidikan islam di abad 21. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 70–81.
- Nasriyanti, R., Cahyaningsih, U., & Nahdi, D. S. (2021). Pentingnya Model Core Terhadap Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 104–110.

- Niyarci, N. (2022). Perkembangan pendidikan abad 21 berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 46–55.
- Prihatini, N. W., Dewi, S. M., & DS, Y. N. (2024). Analisis Penggunaan Media Kahoot dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 4429–4435.
- Qulsum, D. U., & Hermanto, H. (2022). Peran guru penggerak dalam penguatan profil pelajar Pancasila sebagai ketahanan pendidikan karakter abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315–330.
- Rohmah, A. N., & Ulya, H. (2021). Pengaruh Pembelajaran CORE Melalui Pendekatan Open-Ended terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 11(2), 137–150. <https://doi.org/10.36456/buanamatematika.v11i2.3684>
- Sarjana, K., Turmuzi, M., Tyaningsih, R. Y., Luâ, U., & Kurniawan, E. (2022). Faktor-faktor penentu keberhasilan belajar mahasiswa pendidikan matematika di era new normal. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 309–316.
- Sirait, J. E. (2021). Analisis pengaruh kompetensi guru terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(1), 49–69.
- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184.
- Sumitro, W. H. (2023). Integrasi Keilmuan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Islam Dalam Proses Pembelajaran Rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips). *JURNAL TAFIDU*, 2(1), 91–100.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Suwiti, I. K. (2022). Implementasi model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(4), 628–638. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6204383>
- Suyatno, W., & Nurgiyantoro, B. (2009). Menjelajah pembelajaran inovatif. *Masmedia Buana Pustaka*. Sidoarjo, 90.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan-lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner*. Penerbit Andi. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=aPFeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=I+Ketut+swarjana,%E2%80%9Dkonsep+pengetahuan+sikap+perilaku+persepsi+stress+kecemasan+nyeri+dukungan+sosial+kepatuhan+motivasi+kepuasan+pandemi+covid-19+akses+layanan+kesehatan&ots=jJ07HQOOiV&sig=YgDciRrsiNhtPGHAFdjeWj2ug>
- Syari, D. D. N., Zumrotun, E., & Sutriyani, W. (2024). Pengaruh Penerapan Model Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Berbantuan Media Pakapin terhadap Pemahaman Konsep Matematika SD. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(2), 396–406. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i2.704>
- Tia, T. N., Rini, R. S., & Evinna, E. C. H. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 85 Singkawang. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 2(2), 38–48. <https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v2i2.32>

- Trisnawati, S. N. I. (2022). Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Berbasis Learning Management System Schoology di SMK Muhammadiyah Delanggu. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 1–10.
- Trisnowali, A., & Aswina, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting And Extending) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 13(1), 43–55. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i1.315>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate kelas X pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347.
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 310–315.
- Wibowo, A. A. (2024). Implementasi Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus pada Mata Pelajaran IPS di SMP Miftahurrohman Gresik. *Jurnal Dialetika Pendidikan IPS*, 4(4), 91–104.
- Yolanda, D. D. (2020). *Pemahaman konsep matematika dengan metode discovery*. Guepedia. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=mgVMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Dilla+desvi+Yolanda,+S.Pd,pemahaman+konsep+matematika+dengan+metode+discovery&ots=SFPeNkC-yM&sig=UrfmpNbfE4Rg6GfDWYdcesYSjWk>
- Zebua, N. B., Lahagu, A., Telaumbanua, W. A., & Laoli, B. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Core dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 4 Gunungsitoli. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 1103–1112. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.1047>
- Zuleni, E., & Marfilinda, R. (2022). Pengaruh motivasi terhadap pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 244–250.